

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bagian ini dipaparkan deskripsi teoretis, penelitian yang relevan, kerangka pikir, dan hipotesis tindakan. Bagian penelitian yang relevan berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Bagian kerangka berpikir berisi uraian rinci pencapaian tujuan akhir penelitian. Bagian hipotesis tindakan berisi dugaan sementara peneliti terhadap permasalahan yang akan diteliti.

A. Deskripsi Teoretis

Pada bagian deskripsi teoretis dipaparkan tentang 1) keterampilan menulis yang meliputi pengertian menulis dan tujuan dan fungsi menulis, 2) cerpen yang meliputi pengertian cerpen dan unsur-unsur pembangun cerpen, 3) teknik *mind mapping* meliputi tentang pengertian teknik *mind mapping*, tujuan dan manfaat teknik *mind mapping*, langkah-langkah teknik *mind mapping*, 4) pembelajaran menulis cerpen yakni meliputi meliputi hakikat pembelajaran menulis cerpen dan pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind mapping*.

1. Keterampilan Menulis

a. Pengertian Menulis

Menulis merupakan proses melahirkan tulisan yang berisi gagasan (Sumardjo, 2007: 75). Widyamartaya (1990: 2) menyatakan bahwa garis besar menulis dapat dipahami sebagai keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam

mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis kepada pembaca untuk dipahami dengan tepat seperti yang dimaksud oleh penulis.

Rosidi (2009: 2) mengungkapkan bahwa menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan pikiran dan perasaan untuk disampaikan kepada orang lain yang diungkapkan dengan bahasa tulis.

Hastuti (1982: 1) menyatakan bahwa menulis atau disebut mengarang adalah sebuah metode yang terbaik untuk mengembangkan keterampilan di dalam menggunakan suatu bahasa. Dengan menulis dapat menghasilkan karya sastra sastra yang dapat dinikmati oleh semua orang. Selain itu, menulis juga dapat memperluas daya intelektual, kreativitas, dan daya imajinasi seseorang.

Sementara itu, Tarigan (2008: 22) menyatakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Artinya, bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang tidak hanya sekedar menggambarkan simbol-simbol grafis secara kongkret, tetapi juga menuangkan ide, gagasan, atau pokok pikiran ke dalam bahasa tulis yang berupa rangkaian kalimat yang utuh, lengkap, dan dapat dikomunikasikan kepada orang lain.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah sebuah kegiatan menuangkan ide, gagasan, perasaan, dalam

bahasa tulis untuk dapat dikomunikasikan pada orang lain tanpa harus bertatap muka.

b. Tujuan dan Fungsi Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. D'Angelo (via Tarigan, 2008: 22) menyatakan bahwa menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berfikir. Menulis dapat juga merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam persepsi, memecahkan masalah-masalah yang dihadapi, dan menyusun urutan pengalaman.

Hartig (via Tarigan, 2008: 25-26) menyatakan bahwa menulis mempunyai tujuan yang ingin dicapai, yaitu tujuan penugasan, tujuan altruistik, tujuan persuasif, tujuan informasi, tujuan pernyataan diri, tujuan kreatif, dan tujuan pemecahan masalah. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Tujuan penugasan (*assigment purpose*)

Tujuan penugasan sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali. Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri (misalnya para siswa yang diberi tugas merangkum buku; sekretaris yang ditugaskan membuat laporan atau notulen rapat).

2) Tujuan altruistik (*altruistic purpose*)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu. Seseorang tidak

akan dapat menulis secara tepat guna kalau dia percaya, baik secara sadar maupun secara tidak sadar bahwa pembaca atau penikmat karyanya itu adalah “lawan” atau “musuh”. Tujuan altruistik adalah kunci keterbacaan sesuatu tulisan

3) Tujuan persuasif (*persuasive purpose*)

Tujuan yang bertujuan menyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

4) Tujuan informasi (*informational purpose*)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan penerang kepada para pembaca.

5) Tujuan pernyataan diri (*self-expressive purpose*)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada pembaca.

6) Tujuan kreatif (*Creative purpose*)

Tujuan ini erat berhubungan dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi “keinginan kreatif” di sini melebihi pernyataan diri, dan melibatkan dirinya dengan keinginan mencapai norma artistik atau seni yang ideal, seni idaman. Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian.

7) Tujuan pemecahan masalah (*problem-solving purpose*)

Dalam tujuan ini, Hipple (via Tarigan, 2008: 25-26) menyatakan bahwa tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat

pikiran-pikiran dalam gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh pembaca.

Beberapa tujuan menulis di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan menulis dapat bertujuan untuk melatih kemampuan berpikir seseorang dalam mengungkapkan sesuatu yang ada dalam pikiran maupun perasaannya agar hasilnya dapat bermanfaat pula bagi orang lain.

Dengan adanya tujuan untuk melakuakn kegiatan menulis, menulis juga mempunyai fungsi. Enre (1989: 6) menyatakan fungsi menulis sebagai berikut.

- 1) Menulis menolong kita menemukan kembali apa yang pernah kita ketahui. Menulis mengenai suatu topik merangsang pemikiran kita mengenai topik tersebut dan membantu kita membangkitkan pengetahuan dan pengalaman yang tersimpan dalam bawah sadar.
- 2) Menulis menghasilkan ide-ide baru. Tindakan menulis merangsang pemikiran kita untuk mengadakan hubungan, mencari pertalian dan menarik persamaan (analogi) yang tidak akan pernah terjadi seandainya kita tidak mulai menulis.
- 3) Menulis membantu mengorganisasikan pikiran kita, dan menempatkannya dalam suatu bentuk yang berdiri sendiri. Ada kalanya kita dapat menjernihkan konsep yang kabur atau kurang jelas untuk diri kita sendiri, hanya karena kita menulis mengenai hal itu.
- 4) Menulis membantu kita menyerap dan menguasai informasi baru. Kita dapat memahami banyak materi lebih baik dan menyimpannya lebih lama jika kita menulis tentang hal itu.

- 5) Menulis menjadikan pikiran seseorang siap untuk melihat dan dievaluasi; kita dapat membuat jarak dengan ide kita sendiri dan melihatnya lebih obyektif pada waktu kita menuliskannya.
- 6) Menulis membantu kita memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga ia dapat diuji.

Dengan demikian dapat disimpulkan manfaat dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang berupa tulisan, di mana orang dapat memperoleh informasi berupa tulisan serta dapat mengembangkan pemikiran kita.

c. Menulis Cerpen

Menulis cerpen merupakan proses dalam penulisan kreatif. Menulis cerpen banyak yang dilakukan secara spontan, tetapi ada juga yang dilakukan dengan mengoreksi tulisan berkali-kali dan melakukan penulisan kembali. Namun, dalam menulis setiap orang selalu mengalami proses kreatif yang hampir sama.

Sumardjo (2007:75) membagi tahapan dalam proses menulis kreatif, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap penulisan, dan tahap revisi. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan seorang penulis telah menyadari apa yang akan ditulis dan bagaimana ia akan menuliskannya. Apa yang akan ditulis adalah munculnya gagasan, isi tulisan. Sedangkan bagaimana ia akan menuangkan gagasan itu adalah bentuk tulisannya. Soal bentuk tulisan inilah yang menentukan syarat teknis penulisan. Gagasan itu yang nantinya akan dibentuk dalam cerpen.

2. Tahap inkubasi

Pada tahap ini gagasan yang telah muncul tadi disimpannya dan dipikirkan matang-matang, dan ditunggunya waktu yang tepat untuk menuliskannya. Penulis biasanya berkonsentrasi hanya pada gagasan itu saja. Di mana saja penulis berada dia memikirkan dan mematangkan gagasannya. Tahap ini ada yang merenungkannya berhari-hari atau mungkin berbulan-bulan dan si penulis merasa belum sreg benar untuk dituangkan dalam bentuk tulisan. Tahap inkubasi dibiarkan saja berlangsung secara wajar karena tahap ini justru akan memunculkan tulisan yang matang.

3. Tahap penulisan

Tahap penulisan adalah tahap penulis telah melahirkan gagasan berupa tulisan. Dalam tahap ini penulis menuangkan semua gagasan yang baik atau kurang baik, semua gagasan dituangkan tanpa sisa dalam bentuk tulisan yang direncanakan. Tahap penulisan biasanya hasilnya masih suatu karya kasar, masih sebuah draf belaka.

4. Tahap revisi

Tahap revisi merupakan tahapan setelah mencerahkan gagasan yang berupa tulisan. Dalam tahap ini penulis biasanya tidak dipaksakan untuk langsung merevisi tulisannya. Di sinilah disiplin diri sebagai penulis diuji. Penulis harus mengulangi dan menuliskannya kembali. Inilah tahap terakhir yang dirasa telah mendekati bentuk idealnya. Kalau sudah mantap, boleh diminta orang lain buat membacanya dan kritik orang lain dapat dijadikan bahan penilaian.

5. Cerita Pendek (Cerpen)

a. Pengertian Cerpen

Cerpen merupakan salah satu jenis fiksi. Cerpen mempunyai elemen cerita, plot, latar, tokoh yang lebih sempit dari pada novel. Sumardjo (2007: 202) menyatakan bahwa cerita pendek merupakan fiksi yang selesai dibaca dalam sekali duduk. Oleh karena itu, cerita yang disajikan dalam cerpen terbatas hanya memiliki satu kisah atau satu peristiwa.

Menurut Edgar Allan Poe (via Nurgiyantoro, 2007: 10) cerpen adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam-suatu hal yang kiranya tak mungkin dilakukan untuk sebuah novel. Cerpen mempunyai panjang yang bervariasi. Ada cerpen yang pendek (*short short story*) dan jumlah katanya bekisar 500 kata, ada cerpen yang panjangnya cukupan (*midle short story*), dan ada cerpen yang panjang (*long short story*), yang terdiri dari ribuan kata.

Sementara itu, Sayuti (2000:10) menyatakan cerpen menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatkan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah cerita pendek yang memiliki komposisi lebih sedikit dibanding novel dari segi kepadatan cerita, memusatkan pada satu tokoh, satu situasi dan habis sekali dibaca. Konflik yang disajikan dalam cerpen biasanya hanya mengembangkan satu

peristiwa sehingga cerpen menjadi menarik karena keterbatasan objek atau peristiwa yang diceritakan.

b. Unsur-unsur Pembangun Cerpen

Cerpen merupakan prosa fiksi dan prosa fiksi tidak dapat terlepas dari unsur-unsur pembangun cerita. Menurut Sayuti (2000: 29) elemen-elemen pembangun prosa fiksi pada dasarnya dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu fakta cerita, sarana cerita, dan tema.

1. Fakta Cerita

Merupakan bagian dari unsur pembangun cerita yang ada dalam prosa fiksi. Unsur-unsur dalam fakta cerita selalu diuraikan dan dirangkai sehingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Fakta cerita meliputi plot, penokohan, dan latar. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

a. Plot atau alur

Alur diartikan tidak hanya sebagai peristiwa-peristiwa yang diceritakan dengan panjang lebar dalam suatu rangkaian tertentu, tetapi juga merupakan penyusunan yang dilakukan oleh penulisnya mengenai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan hubungan kualitasnya (Sayuti, 2000: 31). Alur sebagai jalan cerita yang menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian secara runtut yang telah diperhitungkan terlebih dahulu oleh pengarang

Menurut Nurgiyantoro (2007: 12) plot dalam cerpen pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir. Ada pula cerpen yang tidak berisi penyelesaian secara jelas, tetapi penyelesaian diserahkan kepada interpretasi pembaca.

Stanton (via Nurgiyantoro, 2007: 113) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Forster (via Nurgiyantoro, 2007: 113) menyatakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa alur atau plot adalah jalan cerita yang berupa rangkaian peristiwa yang terdiri satu peristiwa secara runtut yang telah diperhitungkan pengarang.

b. Penokohan

Penokohan menurut Jones (via Nurgiyantoro, 2007: 165) adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2007: 165) tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam upacara dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh yang ditampilkan dalam prosa fiksi berkaitan dengan persepsi pembaca. Pemaknaan dari kepribadian yang dimunculkan oleh tokoh pada dasarnya pembacalah yang memberi arti semuanya. Pembaca juga dapat membedakan kepribadian tokoh-tokoh yang dimunculkan. Tokoh-tokoh dalam prosa fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan pada sudut mana penamaan itu dilakukan. Nurgiyantoro (2007: 176) membedakan tokoh sebagai berikut.

1) Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita dan merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai kejadian, karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh tambahan adalah tokoh yang dalam keseluruhan cerita dimunculkan lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitan dengan tokoh utama, secara langsung ataupun tak langsung.

2) Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Altenbernd dan Lewis (via Nurgiyantoro, 2007:178) menyatakan bahwa tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara popular disebut hero, tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Tokoh antagonis adalah tokoh penyebab terjadinya konflik . Tokoh antagonis dapat disebut beroposisi dengan tokoh protagonis secara fisik maupun batin.

3) Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Tokoh sederhana adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat yang tertentu saja. Dalam penceritaan ia tidak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Sifat dan tingkah laku seorang tokoh bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu.

Dengan demikian, pembaca akan dengan mudah memahami watak dan tingkah laku tokoh sederhana.

Tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertengangan dan sulit diduga. Menurut Abrams (via Nurgiyantoro, 2007: 183) tokoh bulat lebih menyerupai kehidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan.

4) Tokoh Statis dan Tokoh Berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. (Alternbernd & Lewis via Nurgiyantoro, 2007: 188).

Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antarmanusia. Ia memiliki sikap dan watak yang relative tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan dan perubahan peristiwa dan plot yang dikisahkan. Tokoh ini secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan sosial, alam maupun yang lain, yang kesemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak dan tingkah lakunya.

5) Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya (Alternbernd & Lewis via Nurgiyantoro, 2007: 190). Tokoh ini merupakan penggambaran, pencerminan, atau penunjukan terhadap orang, atau sekelompok orang yang terikat dalam sebuah lembaga, atau seorang individu sebagai bagian dari suatu lembaga, yang ada di dunia nyata.

Tokoh netral adalah tokoh cerita yang bereksensi demi cerita itu sendiri. Tokoh ini benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan bereksensi dalam dunia fiksi. Ia hadir semata-mata demi cerita, atau bahkan dialah sebenarnya yang punya cerita, pelaku cerita, dan yang diceritakan.

Munculnya tokoh-tokoh tersebut tidak hadir begitu saja dan tidak semata-mata hanya berhubungan dengan masalah pemilihan jenis perwatakan para tokoh, namun dibutuhkan teknik pelukisan tokoh, yaitu teknik ekspositori dan teknik dramatik. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut.

1) Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung.

2) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung. Artinya,

pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh.

c. Latar

Sayuti (2000:126) Elemen fiksi yang menunjukkan kepada kita di mana dan kapan kejadian-kejadian dalam cerita berlangsung disebut *setting* ‘latar’. Latar tersebut dibagi menjadi tiga bagian meliputi: (1) latar tempat, (2) latar waktu, (3) latar sosial. Untuk lebih jelasnya ketiga hal tersebut satu per satu diuraikan sebagai berikut.

1) Latar Tempat

Latar tempat adalah hal yang berkaitan dengan masalah geografis dan menyangkut deskripsi tempat suatu peristiwa cerita itu terjadi.

2) Latar Waktu

Latar waktu mengacu pada saat terjadinya peristiwa, dalam plot, secara historis.

3) Latar Sosial

Latar sosial melukiskan status yang menunjukkan hakikat seseorang atau beberapa orang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

2. Sarana Cerita

Merupakan teknik yang dimanfaatkan oleh pengarang dalam memilih dan menata detail-detail cerita. Sarana cerita dalam fiksi menurut Sayuti (2000: 147) sebagai berikut.

a. Judul

Judul merupakan elemen lapisan luar fiksi, namun judul hal pertama yang dibaca oleh pembaca fiksi. Judul biasanya dijadikan acuan cerita secara keseluruhan.

b. Sudut Pandang

Sudut Pandang pada dasarnya adalah pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita. Sudut pandang dalam cerita hanya memasalahkan siapa yang bercerita, merupakan pilihan atau ketentuan pengarang yang akan berpengaruh dalam menentukan corak dan gaya cerita yang diciptakannya. Pengarang memilih dari sudut pandang mana akan menyajikan. Bisa saja pengarang berdiri sebagai orang di luar cerita dan mungkin pula ia mengambil peran dalam cerita itu.

c. Gaya dan Nada

Gaya dan nada merupakan sarana cerita dalam fiksi yang tidak dapat dipisahkan. Gaya adalah cara pemakaian bahasa yang spesifik dan merupakan pengungkapan seorang yang khas bagi pengarang. Gaya berfungsi sebagai sumbangsih untuk menciptakan nada cerita. Dalam kaitannya gaya merupakan sarana, sedangkan nada merupakan tujuan. Oleh karena itu, gaya setiap pengarang tidak akan sama dengan gaya pengarang lain.

3. Tema

Sayuti (200: 187) menyatakan bahwa tema adalah makna cerita gagasan sentral, atau dasar cerita. Sayuti juga mengklasifikasikan tema menjadi lima jenis sebagai berikut.

a. Tema Jasmaniah

Tema yang cenderung berkaitan dengan keadaan jasmani seseorang manusia. Tema dalam jenis ini terfokus pada kenyataan diri manusia sebagai molekul, zat, dan jasad.

b. Tema Organik

Tema organik sama artinya dengan tema moral. Tema ini mencangkup hal-hal yang berhubungan dengan moral manusia yang wujudnya hubungan antar umat manusia

c. Tema Sosial

Dalam karya sastra tema ini berhubungan dengan hal-hal yang berada di luar masalah pribadi, misalnya masalah politik, pendidikan, dan propaganda.

d. Tema Egoik

Tema yang menyangkut reaksi-reaksi pribadi yang pada umumnya menentang pengaruh sosial.

e. Tema Ketuhanan

Tema ini berkaitan dengan kondisi dan situasi manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan.

3. Teknik *Mind Mapping*

a. Pengertian Teknik *Mind Mapping*

Teknik *mind mapping* sebenarnya bukanlah hal baru dalam dunia pembelajaran. Teknik ini telah digunakan secara bertahun-tahun. Teknik ini dipopulerkan oleh Tony Buzan. Teknik ini sudah teruji puluhan tahun sebagai cara berpikir dan mencatat yang kreatif dan efektif (Buzan, 2010:4).

Mind mapping adalah alat berpikir kreatif yang mencerminkan cara kerja alami otak. *Mind mapping* memungkinkan otak menggunakan semua gambar dan asosiasinya dalam pola radial dan jaringan sebagaimana otak dirancang, seperti yang secara internal selalu digunakan otak (Buzan, 2010:103). *Mind mapping* juga merupakan peta rute yang hebat bagi ingatan, memungkinkan dapat menyusun fakta dan pikiran sedemikian rupa sehingga cara kerja alami otak dilibatkan sejak awal.

Menurut Alamsyah (2009:20) *mind mapping* merupakan alternatif pemikiran linier dan suatu teknik visual yang dapat menyelaskan proses belajar dan cara kerja alami otak. Legowo (2009:5) mengemukakan bahwa *mind mapping* adalah cara termudah untuk menempatkan informasi ke dalam otak dan mengambil informasi ke luar otak.

Buzan (2010:5) menyatakan semua *mind mapping* mempunyai kesamaan. Semuanya menggunakan warna. Semuanya memiliki struktur alami yang memancar dari pusat. Semuannya menggunakan garis lengkung, simbol, kata dan gambar yang sesuai dengan satu rangkaian aturan yang sederhana, mendasar, alami, dan sesuai dengan cara kerja otak. Dengan *mind mapping*, daftar informasi yang panjang bisa dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa *mind mapping* adalah cara yang kreatif dan efektif untuk memetakan pikiran sehingga dapat menemukan kemudahan untuk merencanakan dan

mengidentifikasi informasi yang didapat dari luar otak dan menempatkan ke dalam otak.

b. Tujuan dan Manfaat Teknik *Mind Mapping*

Menurut Buzan (2010:5) teknik *mid mapping* bermanfaat untuk (1) memberikan pandangan menyeluruh pokok masalah atau area yang luas, (2) mengumpulkan informasi atau data yang besar di satu tempat, (3) mendorong pemecahan masalah dengan membiarkan kita melihat jalan-jalan terobosan kreatif baru.

Michalko, dalam buku terlarisnya *Cracking Creativity* (via Burzan, 2010:6) mengemukakan *mind mapping* berfungsi antara lain (1) mengaktifkan seluruh otak, (2) memfokuskan pada pokok bahasan, (3) membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian informasi yang saling terpisah, (4) memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, (5) memungkinkan mengelompokkan konsep dan membantu membandingkannya, (6) mensyaratkan untuk memusatkan perhatian pada pokok bahasan yang membantu mengalihkan informasi tentang dari ingatan jangka pendek ke ingatan jangka panjang.

c. Langkah-langkah Teknik *Mind Mapping*

Menurut Buzan (2010:15) Langkah dalam membuat *mind mapping* adalah sebagai berikut :

1. *Mind mapping* dibuat dengan menulis topiknya di bagian tengah, yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Memulai dari tengah memberi kebebasan

kepada otak untuk menyebar ke segala arah dan untuk mengungkapkan dirinya dengan lebih bebas dan alami.

2. *Mind mapping* dibuat dengan gambar atau foto untuk ide sentral. Sebuah gambar bermakna seribu kata dan membantu kita menggunakan imajinasi. Sebuah gambar sentral akan lebih menarik, membuat kita tetap terfokus, membantu kita berkonsentrasi, dan mengaktifkan otak.
3. *Mind mapping* dibuat dengan menggunakan warna karena warna sama menariknya dengan gambar. Warna membuat *mind mapping* lebih hidup, menambah energi kepada pemikiran kreatif, dan menyenangkan.
4. *Mind mapping* dibuat dengan menghubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dan hubungkan cabang-cabang tingkat dua dan tiga ke tingkat satu dan dua, dan seterusnya. Otak senang mengaitkan dua, tiga, atau empat hal sekaligus. Bila kita hubungkan cabang-cabang, kita akan lebih mudah mengerti dan mengingat.
5. *Mind mapping* dibuat dengan garis hubung yang melengkung, bukan garis lurus, karena garis lurus akan membosankan otak. Apabila menghubungkan cabang-cabang tersebut, akan lebih mudah dimengerti dan diingat. Penghubung cabang-cabang utama akan menciptakan dan menetapkan struktur dasar atau arsitektur pikiran. Ini serupa dengan cara pohon mengaitkan cabang-cabangnya yang menyebar dari batang utama.
6. *Mind mapping* menggunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Kata kunci tunggal memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada *mind mapping*. Setiap kata tunggal atau gambar adalah pengganda,

menghasilkan sederet asosiasi, hubungannya sendiri, dan memicu ide dan pikiran baru. Kalimat atau ungkapan cenderung menghambat efek pemicu ini. *Mind mapping* yang memiliki lebih banyak kata kunci seperti tangan yang semua sendi jarinya bekerja.

7. *Mind mapping* dibuat dengan menggunakan gambar sentral karena setiap gambar bermakna seribu kata. Apabila kita memiliki 10 gambar di dalam *mind mapping*, *mind mapping* kita sudah setara dengan 10.000 kata catatan.

4. Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Teknik *Mind Mapping*

a. Hakikat Pembelajaran Menulis Cerpen

Cerpen merupakan prosa yang diungkapkan berdasarkan imajinasi pengarangnya, tetapi juga kadang ditulis berdasarkan peristiwa nyata yang kemudian dituangkan dalam teks. Menulis cerpen pada dasarnya menyampaikan sebuah pengalaman kepada pembacanya (Sumardjo, 2007: 81)

Dalam menulis cerpen harus memperhatikan unsur-unsur pembangun cerpen. Penulis cerpen juga harus mampu mengedepankan pengalaman. Sesuatu yang dialami atau diketahui hendaknya direnungkan baik-baik dan dicari ujung pangkalnya sehingga dapat menimbulkan kematangan pikiran sebagai dasar dalam membuat cerita (Sumardjo, 2007: 95)

Dunning (via Endraswara, 2005: 156) mengemukakan bahwa pembelajaran fiksi antara lain (1) sesuai dengan tujuan pengajaran, (2)

terfokus pada cerita, (3) bergerak dari hal yang konkret ke hal yang abstrak, dan (4) permasalahan terkstual ke intertekstual. Prinsip tersebut menyiratkan agar pengajaran fiksi benar benar ditata sedemikian rupa.

Berdasarkan pendapat dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran menulis cerpen sebagai salah satu pembelajaran karya fiksi harus dilaksanakan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ditata sedemikian rupa sehingga dalam pembelajaran tersebut dapat menimbulkan kematangan pikiran sebagai dasar membuat cerita agar hasilnya mudah dipahami oleh pembaca.

b. Pembelajaran Menulis Cerpen Dengan Teknik *Mind Mapping*

Pada dasarnya teknik pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang disusun oleh guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam penelitian yang dilakukan adalah pembelajaran yang disajikan dengan menggunakan teknik *mind mapping* sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis cerpen. Melalui *mind mapping* siswa diharapkan dapat menemukan ide dan dapat mengolah gagasan-gagasannya kemudian mampu merencanakannya secara tertulis.

Penggunaan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran menulis cerpen bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi siswa untuk merencanakan apa yang akan ditulisnya menjadi sebuah cerpen. Teknik *mind mapping* merupakan salah satu alternatif teknik yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen terasa lebih

mudah karena siswa dapat menyampaikan gagasan atau ide yang ada dalam pikirannya.

Materi pembelajaran menulis cerpen dapat bersumber dari lingkungan. Hal tersebut dinyatakan oleh Endraswara (2005: 166) yakni pengajaran proses kreatif cerpen di sekolah hendaknya menjadikan peserta didik tanggap terhadap lingkungannya. Dengan mengambil cerita berdasarkan lingkungan di mana peserta didik tinggal maka kebuntuan akan ide cerita dapat diatasi dan mengurangi kemungkinan adanya siswa yang membuat cerpen dengan menyadur cerita dari majalah atau koran.

Materi yang disajikan dalam pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan teknik *mind mapping* yaitu siswa diberi kemudahan dalam mengeksploitasi unsur-unsur pembangun sebuah cerpen. Siswa terlibat langsung dalam merencanakan tema, judul cerita, plot, penokohan, latar, dan sudut pandang. Siswa dapat menuangkan unsur-unsur pembangun sebuah cerita dapat dibantu dengan gambar utama yang nantinya digunakan sebagai ide utama dan kemudian diikuti ide-ide yang berkaitan dengan unsur-unsur pembentuk cerpen sehingga nantinya dapat dijadikan patokan dalam membuat sebuah cerpen.

Pembelajaran menulis cerpen dengan teknik *mind mapping* dimulai dari menuliskan ide yang muncul dalam pikiran siswa yang dituliskan dari titik tengah. Setelah siswa menuangkan ide di titik tengah kertas kemudian siswa terus mengembangkan cabang-cabang yang isinya berhubungan dengan unsur pembangun cerpen itu sendiri. Dengan hal lain orang dapat mendapatkan

gambaran tentang hal-hal apa saja yang akan direncanakan sehingga nantinya dapat membentuk cerpen.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosida Putri Nusantari yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Semanu dengan Media Arsip Ringkasan Cerita Tanyangan Kick Andy Metro TV” (Rosida Putri Nusantari, 2011). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis menggunakan media arsip ringkasan mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas X SMA Negeri 1 Semanu. Siswa lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran. Penelitian Rosida Putri Nusantari membahas tentang pembelajaran menulis cerpen, sehingga dapat dikatakan penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Rosida Putri Nusantari adalah pada media yang digunakan. Media yang digunakan dalam penelitian Rosida Putri Nusantari, yaitu media arsip ringkasan cerita. Ringkasan cerita tersebut diperoleh dari tayangan Kick Andy yang ditayangkan di Metro TV. Dengan demikian, hasil penelitian ini akan berbeda dengan hasil penelitian tersebut.

C. Kerangka Pikir

Kegiatan menulis cerpen di sekolah masih sering mengalami banyak kendala, begitu pula halnya dengan siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Kretek, Bantul, Yogyakarta. Kendala yang muncul berasal dari siswa maupun dari guru. Siswa masih sering mengalami kesulitan dalam memunculkan ide dalam menulis cerpen, sedangkan guru masih menekankan pembelajaran menulis cerpen pada teori sastra. Hal tersebut menyebabkan kegiatan menulis cerpen belum tercapai standar ketuntasan nilai. Untuk mengatasi masalah tersebut, dipilih teknik yang mampu merangsang munculnya ide penulisan cerpen.

Teknik yang dirasa tepat untuk mengatasi masalah siswa kelas X.2 SMA Negeri I Kretek, Bantul, Yogyakarta adalah teknik *mind mapping*. Teknik ini diharapkan dapat merangsang siswa untuk memunculkan ide dalam sebuah *mind mapping*. *Mind Mapping* tersebut berisi mengenai ide pokok siswa yang nantinya akan dikembangkan dalam sebuah cerpen. Siswa mengembangkan cerita dengan berpacu pada *mind mapping* yang telah mereka buat sehingga lebih mudah dan terfokus dalam menulis cerpen. Penggunaan teknik *mind mapping* dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen dalam memunculkan ide yang dimiliki siswa dan dapat memotivasi siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.

D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan yang diajukan menggunakan teknik *mind mapping* diharapkan meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas X.2 SMA Negeri 1 Kretek, Bantul, Yogyakarta.